

Pengaruh pencahayaan buatan TWG Tea at Plaza Senayan terhadap suasana ruang dan kenyamanan pengunjung

Marjorie Salma Sungdinata*, Carina Tjandradipura

Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha,
Jl. Surya Sumantri No.65, Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40164, Indonesia

*Penulis korespondensi: marjoriesalma@gmail.com

Received: 31/01/2025

Revised: 13/03/2025

Accepted: 28/04/2025

Abstrak. Pencahayaan buatan berperan penting dalam mendesain suatu ruang, salah satunya dalam mendesain ruang kafe. Pencahayaan buatan tidak hanya sekadar menjadi penunjang aktivitas pengguna tetapi juga menjadi pembentuk suasana ruang kafe yang berhubungan erat dengan kenyamanan pengunjung. Pencahayaan buatan juga berperan untuk memberikan keunikan pada sebuah kafe, salah satunya adalah kafe TWG Tea at Plaza Senayan yang merupakan sebuah *franchise* dari Singapura. Pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan memiliki beberapa masalah seperti pencahayaan yang menyilaukan mata serta terang lampu yang kurang merata pada area *display*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji penerapan pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan terhadap pembentukan suasana toko dan kenyamanan pengunjung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi dan kuesioner yang dilengkapi dengan studi literatur terkait pencahayaan buatan. Penelitian ini membagi TWG Tea at Plaza menjadi 3 (tiga) area, yaitu area makan, area *display*, dan area *bar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan buatan di ketiga area TWG Tea at Plaza Senayan tidak memenuhi (melebihi) standar kuat pencahayaan menurut SNI (Standar Nasional Indonesia) tetapi tetap dapat memenuhi kebutuhan aktivitas pengunjung. Walaupun melebihi standar, TWG Tea at Plaza Senayan memperhatikan aspek pencahayaan buatan lainnya dengan baik sehingga pengunjung tetap merasakan kenyamanan dari suasana ruang yang terbentuk.

Kata kunci: Pencahayaan Buatan, Suasana Ruang, Kenyamanan Pengunjung, TWG Tea at Plaza Senayan

Abstract. Artificial lighting plays an important role in designing a space, including in designing a café. Artificial lighting not only supports users' activities but also helps shape the ambiance of the café, which is closely related to visitors' comfort. On top of that, artificial lighting contributes to creating uniqueness in a café, such as at TWG Tea at Plaza Senayan, a franchise from Singapore. However, the artificial lighting in TWG Tea at Plaza Senayan has several issues, including glare and uneven brightness in the display area. This research aims to examine the artificial lighting at TWG Tea at Plaza Senayan and analyze how its application influences the store's ambiance and visitor comfort. The research adopts a qualitative descriptive approach, using observation and questionnaires to collect data, complemented by a literature review on artificial lighting. The research divides TWG Tea at Plaza Senayan into three areas: the dining area, the display area, and the bar area. The result shows that the artificial lighting in these three areas exceeds the illumination strength standards set by SNI (Indonesian National Standard) but still meets the activity needs of visitors. Despite exceeding the standards, TWG Tea at Plaza Senayan has carefully considered other aspects of artificial lighting, ensuring that visitors still experience comfort from the ambiance created in the space.

Keywords: Artificial Lighting, Ambiance, Visitor Comfort, TWG Tea at Plaza Senayan

Pendahuluan

Pencahayaan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan, salah satunya dalam desain interior. Pencahayaan berperan untuk menunjang kebutuhan fungsional pengguna dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan dihasilkan oleh sumber cahaya non-alami yang sangat diperlukan oleh ruangan yang tidak ada pencahayaan alami dan di malam hari. Selain itu, pencahayaan buatan memiliki 3 fungsi utama, yaitu fungsi pragmatik, fungsi psikologis, dan fungsi simbolik. Dalam mendesain kafe, fungsi pragmatik dan fungsi psikologis diprioritaskan untuk menciptakan suasana ruang yang berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung (Elisia Veronica, Adi Ismanto, 2022).

Di era modern, fungsi kafe sebagai suatu ruang publik telah berkembang. Kafe tidak hanya menjadi tempat makan dan minum, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat seperti untuk bersosialisasi atau bekerja, yang dikenal dengan istilah *work from cafe*. Perkembangan ini menuntut kafe untuk menyediakan suasana ruang yang baik. Suasana ruang yang baik, unik, dan sesuai dengan tema kafe dapat diperoleh melalui teknik standar pencahayaan yang diaplikasikan dengan tepat sehingga dapat memberikan identitas kuat terhadap kafe dan menarik perhatian pengunjung. Teknik standar pencahayaan buatan menurut buku Lighting (Studio, 2006) adalah *direct lighting*, *semi-direct lighting*, *general diffused lighting*, *semi-indirect lighting system*, dan *indirect lighting system*. Selain teknik standar pencahayaan, jenis pencahayaan juga memiliki peran penting dalam membentuk suasana yang berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung di dalam suatu ruangan (Wulandari & Isfiaty, 2021).

Kenyamanan ruang yang mempengaruhi kenyamanan pengunjung dinilai dari beberapa aspek, yaitu aspek termal, aspek visual, aspek akustik, dan aspek respirasi (Song et al., 2019). Aspek visual merupakan salah satu aspek yang terpenting dari keempat aspek kenyamanan tersebut, yang merupakan suatu keadaan yang mengekspresikan kepuasan terhadap lingkungan visual (Steeners, 1994). Aspek kenyamanan visual dapat dinilai dari kecukupan cahaya yang masuk ke dalam ruangan untuk memfasilitasi suatu aktivitas dan pekerjaan. Aspek ini berkaitan erat dengan wujud, warna, cahaya, bentuk, pola, tekstur, dan material benda yang mempengaruhi estetika suatu ruang (Saputra, 2014).

Penelitian ini dilakukan pada salah satu kafe di daerah Jakarta Pusat, yaitu TWG Tea at Plaza Senayan. TWG Tea at Plaza Senayan merupakan salah satu kafe mewah cabang Singapura yang berfokus menyediakan minuman teh premium dan makanan pendamping dengan suasana elegan dan berkelas yang memprioritaskan kenyamanan pengunjung. Kafe premium ini juga menjual produk daun teh yang dapat dibawa pulang. Berdasarkan pertimbangan, TWG tea dipilih karena merupakan salah satu franchise teh yang mulai terkenal di seluruh dunia serta memiliki fasilitas yang memadai nan cantik untuk pecinta teh, sehingga penelitian ini dapat menjadi dasar perancangan kafe serupa. TWG Tea dirancang dengan interior klasik serta dominasi warna emas dengan material kaca yang menciptakan suasana yang eksklusif dan mewah. Jika dilihat dari aktivitas, kebutuhan pelanggan TWG Tea sudah terpenuhi, namun jika dilihat secara mendalam, terdapat permasalahan pada konsep perancangan pencahayaan buatan. Berdasarkan observasi peneliti dan review pengunjung, permasalahan TWG Tea at Plaza Senayan dapat dilihat melalui desain pencahayaan buatan pada kafe yang menyilaukan mata serta kurangnya cahaya buatan yang menyorot area display produk sehingga pencahayaan tampak tidak merata. Permasalahan ini menyebabkan ketidaknyamanan sehingga pengunjung tidak betah untuk berlama-lama di dalam kafe. Dari permasalahan yang ada, penelitian bertujuan untuk mengkaji penerapan pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan terhadap pembentukan suasana toko dan kenyamanan pengunjung.

Topik tentang hubungan pencahayaan buatan dan pengaruhnya terhadap suasana ruang dan kenyamanan sangat menarik, oleh karena itu banyak penelitian terkait topik ini yang sudah dilakukan. Mulai dari jurnal Peran Pencahayaan Terhadap Suasana Ruang Interior Beehive Boutique Hotel Bandung (Wulandari & Isfiaty, 2021) yang fokus bahasannya ada pada pengaruh pencahayaan buatan pada penggayaan interior serta suasana yang terbentuk di berbagai area hotel, lalu penelitian Pengaruh Pencahayaan pada Showroom Terhadap Kenyamanan Visual (Kurniawan et al., 2022) yang spesifik membahas pencahayaan buatan di Showroom Harley Davidson, Bandung pada malam hari terhadap kenyamanan visual pengunjung serta kesan yang ditimbulkan, dan yang terakhir adalah penelitian Lighting Study on The Interior of Sociolla Paskal 23 Bandung (Kristina et al., 2022) yang membahas korelasi dari kuat pencahayaan buatan dengan kebutuhan pengunjung serta jenis-jenis lampu yang dipakai. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, belum terdapat penelitian yang membahas tentang suasana dan kenyamanan pengunjung di kafe yang dipengaruhi pencahayaan buatan, khususnya di TWG Tea at Plaza Senayan. Dengan demikian, penelitian ini penting dan menarik untuk dikaji sehingga dapat memberikan kontribusi berupa keilmuan dalam desain interior terkait suasana ruang dan kenyamanan yang dipengaruhi oleh pencahayaan buatan di kafe.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian kualitatif ada pada interpretasi, makna subjektif, dan pemahaman konteks (Sugiyono, 2017) di mana metode penelitian ini dilakukan untuk meneliti sampel tertentu dan pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Siyoto & Sodik, 2015) pada pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan. Deskriptif artinya menggambarkan karakteristik atau fenomena yang sedang diteliti, yang berfokus pada menjelaskan objek penelitian secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengetahui jenis dan warna pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan. Kuesioner dibagikan kepada 34 pengunjung TWG Tea at Plaza Senayan untuk mengetahui jumlah pengunjung yang nyaman dengan pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan. Angka sampel dianggap representatif untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian juga dilengkapi dengan studi literatur terkait pencahayaan untuk menganalisa data terkait pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan. Penggunaan kuesioner pada penelitian kualitatif deskriptif menjadi salah satu instrumen dalam triangulasi data kualitatif yang juga dikombinasikan dengan observasi dan studi literatur (Flick, 2017). Triangulasi data kualitatif berupa gabungan kuesioner, observasi, dan studi literatur dapat meningkatkan validitas temuan (Creswell & Poth, 2017).

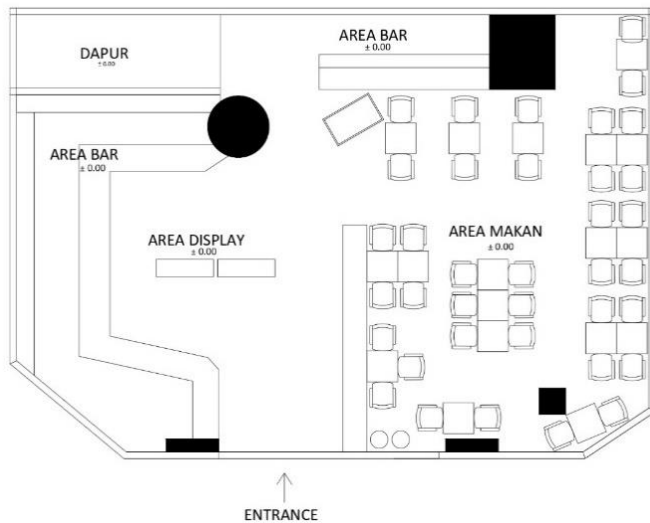
Hasil dan Pembahasan

TWG Tea at Plaza Senayan terletak di Plaza Senayan Level 1 Unit 109A, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Franchise* ini berdiri sejak tahun 2013 yang kemudian dibuka kembali di tahun 2023 setelah renovasi total untuk interiornya dengan area *dining indoor* dengan luas $\pm 130 \text{ m}^2$. Kafe ini menggunakan konsep open space dimana semua area pengunjung menyatu tanpa sekat.

Penelitian dilakukan pada area TWG Tea at Plaza Senayan meliputi beberapa area, seperti area makan, area *display*, dan area *bar* karena penelitian ini berfokus pada kenyamanan pengunjung. Kafe ini menggunakan konsep *open space* dimana semua area menyatu tanpa sekat

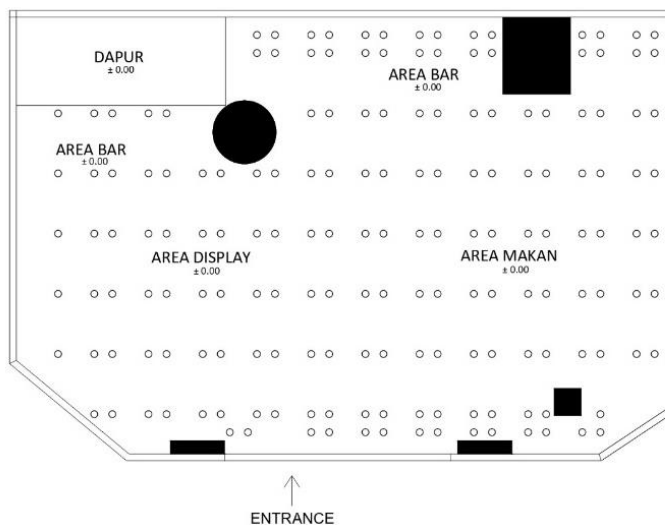


ruang. *Layout* furnitur dan *ceiling* TWG Tea at Plaza Senayan dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. *Layout* Furnitur TWG Tea at Plaza Senayan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024



Gambar 2. *Layout Ceiling* TWG Tea at Plaza Senayan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

TWG Tea at Plaza Senayan menggunakan beberapa jenis pencahayaan buatan dengan warna *warm white* dengan teknik *direct lighting* pada ceiling dan *diffused lighting* pada lampu hiasan dinding. Pencahayaan terbagi menjadi dua menurut sumbernya (S.P.Honggowidjaja, 2004), yaitu:

1. Sumber cahaya alam atau pencahayaan alami

Merupakan sumber cahaya yang dihasilkan oleh alam tanpa campur tangan manusia, seperti matahari, bintang, dan api. Kelebihan pencahayaan alami adalah sifatnya yang natural, tak terbatas, dapat dipakai secara gratis, merupakan energi terbarukan, dan dinamis (Chandra & Amin, 2013). Kekurangan pencahayaan alami adalah sifatnya yang tidak

menentu sehingga berubah mengikuti iklim, musim, dan cuaca. Selain itu juga memiliki sifat yang memudahkan warna material dan juga membawa panas ke dalam ruangan (S.P. Honggowidjaja, 2004).

2. Sumber cahaya artifisial atau pencahayaan buatan

Merupakan sumber cahaya yang bersumber dari alat yang diciptakan manusia, seperti lampu minyak, nyala lilin, lampu gas, lampu pijar, dan sebagainya. Selain menjadi sumber penerangan, pencahayaan buatan juga bertujuan untuk membentuk suasana suatu ruangan. Kelebihan dari pencahayaan buatan adalah mudah diatur sesuai kebutuhan, pilihan yang bervariasi, dan dapat menjangkau area yang tidak dapat dijangkau cahaya alam (Chandra & Amin, 2013). Kekurangan dari pencahayaan buatan adalah dibutuhkan energi eksternal dan biaya untuk mengoperasikannya (S.P. Honggowidjaja, 2004).

Teknik standar pencahayaan buatan ruangan menurut buku *Lighting* (Studio, 2006) adalah:

1. *Direct lighting* atau pencahayaan langsung

Merupakan teknik pencahayaan yang paling sederhana, dimana lampu diarahkan langsung ke area tertentu untuk memberikan pencahayaan yang fokus. Contohnya adalah lampu di meja kerja.

2. *Semi-direct lighting* atau pencahayaan semi-langsung

Merupakan teknik pencahayaan dimana sebagian besar cahaya diarahkan ke bawah, tetapi juga ada sedikit penyebaran cahaya ke area sekitar lampu. Cahaya yang dihasilkan lebih lembut dibandingkan dengan *direct lighting*. Contoh *semi-direct lighting* adalah pendant light yang digantung di ruangan.

3. *Diffused lighting* atau pencahayaan tersebar umum.

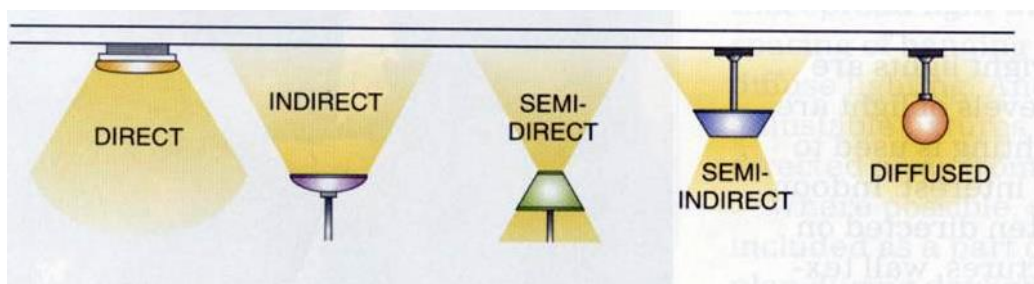
Merupakan teknik pencahayaan yang cahayanya tersebar secara merata di seluruh ruangan sehingga pencahayaan yang dihasilkan seragam. Contohnya adalah lampu *ceiling*.

4. *Semi-indirect lighting* atau pencahayaan semi-tidak langsung.

Merupakan teknik pencahayaan yang sebagian besar cahayanya diarahkan ke langit-langit ruang sehingga memantul ke bawah sehingga pencahayaan yang dihasilkan lembut dan tidak menyilaukan. Contohnya adalah lampu *uplight*.

5. *Indirect lighting* atau pencahayaan tidak langsung

Merupakan teknik pencahayaan yang semua cahayanya diarahkan ke permukaan langit-langit lalu dipantulkan ke ruangan. Contohnya adalah lampu dinding yang diarahkan ke atas.



Gambar 3. Teknik Standar Pencahayaan Buatan

Sumber : frontdesk.co.in, 9 November 2024

TWG Tea at Plaza Senayan menggunakan jenis pencahayaan buatan *general lighting*. Jenis pencahayaan buatan menurut buku *Lighting Style* (Rees, 2000):

1. Penerangan umum (*Ambient Lighting/General Lighting*)

Merupakan pencahayaan dasar suatu ruangan untuk mengakomodasi kegiatan dalam suatu ruangan. Pencahayaan ini harus mampu menerangi suatu ruangan secara keseluruhan.

2. *Accent Lighting*

Merupakan pencahayaan yang cahayanya digunakan untuk suatu objek atau area tertentu untuk menambah daya tarik. Pencahayaan ini berfokus pada fungsi estetikanya daripada fungsi sebagai penerangan ruang.

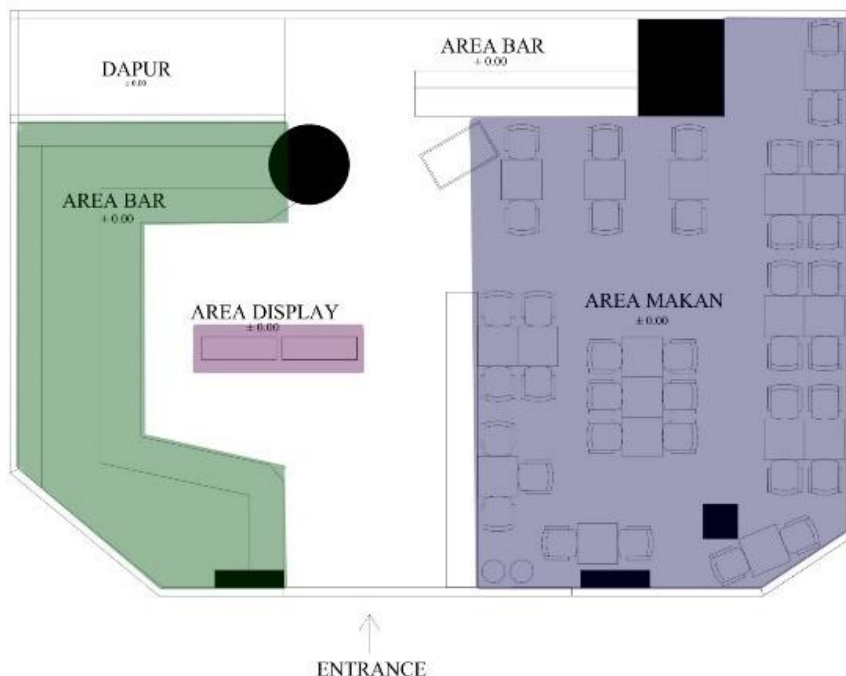
3. *Task Lighting*

Merupakan pencahayaan yang digunakan untuk membantu aktivitas yang memerlukan pencahayaan lebih, seperti membaca, memasak, dan aktivitas lainnya. Contohnya adalah *standing lamp*, *pendant light*, dan *desk lamp*.

4. *Decorative lighting*

Merupakan pencahayaan yang fungsinya sebagai estetika dan dekorasi ruang sehingga cahaya yang dihasilkan tidak terlalu penting. Pencahayaan dekoratif berfokus pada bentuk lampu sebagai hiasan suatu ruang.

Pengambilan data intensitas pencahayaan buatan diambil menggunakan lux meter dan pengukuran dilakukan pada ketinggian 80 cm (setinggi meja makan kafe) dari lantai. Pengambilan sampel dengan mengukur nilai lux diambil dari tiga area di dalam bangunan yang dilakukan pada tanggal 30 November 2024 pukul 18.30 hingga pukul 20.00 WIB. Pembagian tiga area pada TWG Tea at Plaza Senayan dapat dilihat pada Gambar. 3. Kuesioner juga didistribusikan kepada 34 pengunjung pada tanggal 30 November 2024 hingga 5 Desember 2024 untuk mengetahui persentase jumlah pengunjung yang nyaman dengan pencahayaan buatan TWG Tea at Plaza Senayan. Hasil pengambilan data dan kuesioner pengunjung dapat dilihat pada Table 1.



Gambar 4. Pembagian Area Pengukuran Pencahayaan Buatan TWG Tea at Plaza Senayan

Sumber: Arsip penulis, 2024

Tabel 1. Data Pencahayaan Buatan TWG Tea at Plaza Senayan

Area	Jenis pencahayaan di ceiling	Teknik pencahayaan	Hasil pengambilan data	Standar pencahayaan (SNI 2020)	Sesuai / tidak sesuai	Hasil Kuesioner
Area makan						
	General Lighting	Direct Lighting	661 lux	100 lux	Tidak sesuai	73,5% Terang
Area display						
	General Lighting	Direct Lighting	543 lux	250 lux	Tidak sesuai	64,7% Terang
Area bar						
	General Lighting	Direct Lighting	558 lux	300 lux	Tidak sesuai	61,8% Terang

Sumber: Hasil analisis penulis, 2024

Kenyamanan visual merupakan salah satu aspek dari kenyamanan suatu ruang yang sangat dipengaruhi oleh pemilihan jenis lampu dan tata letak sumber cahaya (Budiman & Indrani, 2012). Kenyamanan visual dipengaruhi oleh (Baker, 2014):

1. Intensitas cahaya

Merupakan ukuran tingkat kecerahan yang diterima di suatu area. Intensitas cahaya dipengaruhi oleh jarak dari sumber cahaya ke area yang dituju. Aspek ini dapat diukur dengan lux meter atau fotometer, yang mengukur besarnya cahaya yang diterima per satuan luas. Unit yang digunakan untuk intensitas cahaya adalah lux (lx), yang setara dengan 1 lumen per meter persegi (lm/m^2). Intensitas cahaya merupakan faktor penting yang menentukan kontras dalam sebuah ruang yang juga mempengaruhi suasana sebuah ruang.

2. Distribusi pencahayaan

Merujuk kepada cara cahaya buatan disalurkan ke dalam ruang secara merata untuk memenuhi kebutuhan fungsi dan estetika ruangan. Aspek ini dapat dipertimbangkan melalui pengaturan suhu warna, intensitas cahaya, kontras pencahayaan, distribusi horizontal dan vertikal, serta pengendalian pantulan cahaya.

3. Kualitas pencahayaan

Merupakan ukuran bagaimana cahaya dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menarik bagi pengunjung dengan memperhatikan aspek-aspek teknis pencahayaan seperti suhu warna, distribusi cahaya, intensitas, serta dampaknya terhadap penglihatan dan persepsi ruang.

4. Glare atau silau

Merupakan sebuah kondisi yang disebabkan pencahayaan yang terlalu terang atau memiliki kontras yang berlebihan sehingga menyebabkan ketidaknyamanan visual pada pengguna (Tyukhova & Waters, 2018). Silau berhubungan erat dengan nilai reflektan material karena hal ini mempengaruhi banyaknya cahaya yang dipantulkan oleh permukaan. Material dengan nilai reflektan tinggi cenderung memantulkan lebih banyak cahaya sehingga menyebabkan *glare* yang mengganggu, sedangkan material dengan nilai reflektan yang rendah menyerap lebih banyak cahaya sehingga mengurangi pantulan cahaya.

Berdasarkan deskripsi dari Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengukuran pencahayaan buatan di area makan TWG Tea at Plaza Senayan adalah 661 lux, dimana angka tersebut melampaui angka standar pencahayaan menurut SNI 6197:2020, yaitu 100 lux. Walaupun tidak sesuai, 73,5% dari 34 pengunjung menyatakan bahwa pencahayaan buatan sudah cukup terang untuk mengakomodasi kegiatan makan dan minum pengunjung. Hal ini disebabkan oleh kombinasi desain ruang dan pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan yang memiliki perbedaan kontras yang rendah, diperkuat dengan pernyataan Ozenen (2024) bahwa perbedaan kontras pencahayaan buatan yang signifikan memberikan stimulasi terhadap *user*, sedangkan perbedaan kontras pencahayaan buatan yang rendah memberikan efek tenang bagi *user*. Dengan demikian, perbedaan kontras pada pencahayaan buatan dalam suatu ruang kafe menjadi salah satu aspek pertimbangan yang penting selain kuat pencahayaan yang memenuhi SNI.
2. Hasil pengukuran pencahayaan buatan di area *display* TWG Tea at Plaza Senayan adalah 543 lux, dimana angka tersebut melampaui angka standar pencahayaan menurut SNI 6197:2020, yaitu 250 lux. Walaupun tidak sesuai, 64,7% dari 34 pengunjung menyatakan bahwa pencahayaan buatan terang dan cukup untuk mengakomodasi kegiatan penjualan produk. Hal ini disebabkan oleh kontrol silau yang baik antara pencahayaan buatan dengan kombinasi warna furnitur seperti putih dan cokelat dengan *finishing matte* dan kuning dengan *finishing glossy* di area *display* TWG Tea at Plaza Senayan yang diperkuat dengan pernyataan Ozenen (2024) bahwa pemilihan warna dan material yang tepat, yaitu yang memiliki nilai reflektan yang sesuai, dapat memberikan kenyamanan visual bagi *user*. Material *finishing matte* memiliki nilai reflektan yang rendah sehingga menyerap cahaya, sedangkan material *finishing glossy* memiliki nilai reflektan yang tinggi sehingga memantulkan cahaya. Kombinasi keduanya dengan pencahayaan buatan yang tepat dapat memberikan suasana ruang yang maksimal. Kontrol silau yang baik pada pencahayaan buatan melalui pemilihan warna dan *finishing* material dalam ruang kafe juga menjadi salah satu aspek pertimbangan yang penting selain kuat pencahayaan yang memenuhi SNI.
3. Hasil pengukuran pencahayaan buatan di area pelayan TWG Tea at Plaza Senayan adalah 558 lux, dimana angka tersebut melampaui angka standar pencahayaan menurut SNI 6197:2020, yaitu 100 lux. Walaupun tidak sesuai, 73,5% dari 34 pengunjung menyatakan bahwa pencahayaan buatan terang dan cukup untuk mengakomodasi kegiatan pembayaran dan pemilihan jenis minuman. Hal ini karena pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan didesain dengan ketinggian kurang lebih 3,5 meter yang sesuai dengan rekomendasi desain ruang komersial menurut buku Building Construction Illustrated (Ching, 2020) yaitu 2,7 meter hingga 3,6 meter.

Selain itu, pemilihan lampu *ceiling* yang seragam di TWG Tea at Plaza Senayan menandakan kualitas pencahayaan buatan yang konsisten. Hal ini didukung dengan pernyataan Runkle (2017) bahwa desain pencahayaan buatan yang baik dalam ruang harus meminimalisir variasi jenis lampu yang digunakan untuk memaksimalkan kenyamanan visual. Tinggi *ceiling* sesuai standar yang disandingkan dengan kualitas pencahayaan buatan yang konsisten dalam ruang kafe menjadi salah satu aspek pertimbangan yang penting selain kuat pencahayaan yang memenuhi SNI.

Simpulan

Pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan melalui fungsi pragmatik dan psikologisnya dapat menciptakan suasana ruang serta kenyamanan visual pengunjung. Fungsi pragmatik menjadi aspek utama yang berfokus pada fungsional dari pencahayaan buatan, sedangkan fungsi psikologis menjadi aspek tambahan yang berfokus pada atmosfer ruang yang terbentuk. Kedua aspek tersebut berperan penting dalam memberikan pengalaman relaksasi, produktivitas, dan kuliner di kafe. Berdasarkan pengambilan data penelitian, pencahayaan buatan di TWG Tea at Plaza Senayan melebihi standar kenyamanan visual menurut SNI 6197:2020. Walaupun kuat penerangan pencahayaan buatan tidak sesuai dengan standar tersebut, para pengunjung kafe menganggap bahwa keberadaan pencahayaan buatan terang dan mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan kegiatan. Hal ini dapat dicapai karena pertimbangan aspek-aspek lain pada pencahayaan buatan yang tidak kalah penting seperti perbedaan kontras, kontrol silau yang baik (pemilihan warna dan *finishing* material), serta tinggi *ceiling* yang sesuai standar dibandingkan dengan kualitas pencahayaan buatan yang konsisten. Aspek-aspek tersebut dapat membentuk suasana ruang yang baik yang juga mempengaruhi kenyamanan visual pengunjung di TWG Tea at Plaza Senayan.

Referensi

- Budiman, L., & Indrani, H. C. (2012). Desain Pencahayaan Pada Ruang Kelas Sma Negri 9 Surabaya. *Dimensi Interior*, 10(1), 33–41. <https://doi.org/10.9744/interior.10.1.33-41>
- Chandra, T., & Amin, A. R. Z. (2013). Simulasi Pencahayaan Alami dan Buatan dengan Ecotect Radiance Pada Studio Gambar. *Arsitektur Komposisi*, 10(3), 171–182.
- Ching, F. D. K. (2020). *Building Construction Illustrated*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=XjLDDwAAQBAJ>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Pz5RvgAACAAJ>
- Elisia Veronica, Adi Ismanto, A. R. N. (2022). 16.+TA45_Elisia+Veronica_Dutamas+Sport. *Pengaruh Pencahayaan Buatan Terhadap Citra Interior Dutamas Sport Center*, Vol. 5 No.(MEZANIN), 115–124.
- Flick, U. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=X0VBDwAAQBAJ>
- Kristina, K., Darmayanti, T. E., & Sondang, S. (2022). Lighting Study on The Interior of Sociolla Paskal 23, Bandung. *Imaginary*, 1(1), 22–29. <https://doi.org/10.51353/jim.v1i1.674>
- Kurniawan, R., Santoso, M. E., & Darmayanti, T. E. (2022). Pengaruh Pencahayaan pada Showroom Terhadap Kenyamanan Visual (Studi Kasus Showroom Harley Davidson, Bandung). *Waca Cipta Ruang*, 8(1), 6–12. <https://doi.org/10.34010/wcr.v8i1.6593>
- Ozenen, G. (2024). *Architectural Interior Lighting*. Springer. <https://books.google.co.id/books?id=F9wH0QEACAAJ>
- Rees, S. (2000). *Lighting Styles*. Hamlyn. <https://books.google.co.id/books?id=CGRHGwAACAAJ>
- Runkle, E. (2017). The Importance of Light Uniformity. *Michigan State University, Extension Floricultural Team (GPNMAG.COM)*, March, 2017. <https://www.canr.msu.edu/floriculture/uploads/files/light-uniformity.pdf>



- Saputra, dan W. (2014). Analisa Tata Pencahayaan Pada Interior Kafe Cocorico di Bandung. *Jurnal Rekajiwa*, 02(01), 1–12.
- Siyoto, S., & Soduk, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.
- Song, Y., Mao, F., & Liu, Q. (2019). Human Comfort in Indoor Environment: A Review on Assessment Criteria, Data Collection and Data Analysis Methods. *IEEE Access*, 7, 119774–119786. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2937320>
- S.P.Honggowidjaja. (2004). Pengaruh Signifikan Tata Cahaya Pada Desain Interior. *Dimensi Interior*, 1(1), 1–15. <http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>
- Steeners, K. (1994). Daylighting design: Enhancing energy efficiency and visual quality. *Renewable Energy*, 5(5), 950–958. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0960-1481\(94\)90116-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0960-1481(94)90116-3)
- Studio, I. A. A. W. (2006). *Lighting*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=t81lnQAACAAJ>
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
- Tyukhova, Y., & Waters, C. E. (2018). Discomfort Glare from Small, High-Luminance Light Sumbers When Viewed against a Dark Surround. *LEUKOS - Journal of Illuminating Engineering Society of North America*, 14(4), 215–230. <https://doi.org/10.1080/15502724.2018.1434415>
- Wulandari, R. R., & Isfiaty, T. (2021). Peran Pencahayaan Terhadap Suasana Ruang Interior Beehive Boutique Hotel Bandung. *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 1(2), 179–191. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v1i2.5706>